

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DI  
DUKUNG METODE *EXAMPLE NON EXAMPLE* PADA KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1  
SIMPANG AGUNG**

**Skripsi**

**(Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan S1 dalam Ilmu Pendidikan  
Biologi)**

Oleh :

**Umi Pratiwi**

**Npm : 1511060355**

**Jurusan : Pendidikan Biologi**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441/2019 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DI  
DUKUNG METODE *EXAMPLE NON EXAMPLE* PADA KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1  
SIMPANG AGUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan S1 dalam Ilmu Pendidikan  
Biologi**

Oleh :

**Umi Pratiwi**

**Npm : 1511060355**

**Jurusan : Pendidikan Biologi**

**Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**Pembimbing II : Laila Puspita, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1441/2019**

## ABSTRAK

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simpang Agung dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran biologi diketahui bahwa kegiatan pembelajaran biologi belum aktif, kecenderungan peserta didik menerima informasi dari pendidik, terdapat peralihan tempat baik dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dan peralihan dari tempat Desa ke Kota (semikota) sehingga kemampuan berpikir peserta didik masih tergolong rendah dan tidak menggunakan model yang sesuai untuk menyampaikan informasi ke peserta didik yang membuat peserta didik tidak antusias dalam proses pembelajaran. Dapat di lihat dari antusiasme peserta didik dalam menjawab pertanyaan soal yang diberikan pada saat pra penelitian dilakukan. Maka, diperlukan suatu upaya untuk mengatasinya, diantaranya adalah mencari dan menemukan model dan dukungan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *experiential learning* di dukung metode *example non example* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung.

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Quasi Experimental Design*. Desain yang digunakan yaitu *Posttest Control Group Design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tes dan dokumentasi. Populasi nya adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Simpang Agung. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik acak kelas sehingga menggunakan 2 kelas. X.IPA.4 sebagai kelas eksperimen dan X.IPA.2 sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji *t-independent* kemampuan berpikir kritis menunjukan nilai *2- tailed* ,000 < ( $\alpha$ ) 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *experiential learning* di dukung metode *example non example* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Metode *Example Non Example*, Kemampuan Berpikir Kritis.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* di  
Dukung Metode *Example Non Example* Pada Kemampuan  
Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Simpang  
Agung?.**

**Nama : Umi Pratiwi**

**NPM : 1511060355**

**Jurusan : Pendidikan Biologi**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**NIP.196104011981031 003**

**Pembimbing II**

**Laila Puspita, M.Pd**

**NIP.19871219 2015 03 2 004**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Biologi**

**Dr. Eko Kuswanto, M.Si**

**NIP.19750514 2008 01 1 009**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* di Dukung Metode *Example non Example* Pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung** Disusun oleh: **Umi Pratiwi**,  
NPM: 1511060355, Jurusan: **Pendidikan Biologi**. Telah di Munaqosyahkan pada  
hari/tanggal: **Jum'at, 29 November 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.** (.....)

Sekretaris : **Nur Hidayah, M.Pd.** (.....)

Penguji Utama : **Rizki Wahyu Yunian Putra, M.Pd.** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Laila Puspita, M.Pd.** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd.

NPM: 10640628 198803 2 002



## MOTTO

فَلَّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠

20. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(Q.S Al-Ankabut : 20)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Exammedia, 2007)

## PERSEMBAHAN

Terucap syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang maha sempurna yang telah memberikan rahmat, hidayah dan kasih sayangnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga Allah SWT limpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan seluruh hamba Allah yang selalu berada di jalan-Nya. Kupersembahkan hasil karya kecilku ini sebagai tanda kasih sayang dan cintaku kepada :

### 1. Orang Tuaku

Ayahku tersayang Waluyo yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, motivasi, serta doa demi keberhasilanku. Terimakasih atas semua kerja keras, pengorbanan dan semangatmu. Ibuku tercinta Satinem yang sudah sangat hebat dalam membesarkan aku dan mengerti semua keadaan dan situasiku serta akan selalu menjadi wanita yang paling luar biasa dan terhebat dalam hidupku. Terimakasih karena selalu menyemangati serta menyebut namaku dalam setiap doamu dalam mengerjakan skripsi ini, selalu mendengarkan keluh kesah, menemani, menyemangati, dan memperjuangkan banyak hal. Perjuangan ini tidak sebanding dengan perjuang kalian sehingga anak mu ini sampai di titik sekarang. Semoga menjadi amal jariyah untuk mu ibu ayah. Tidak lupa semoga Allah memberikanku kesempatan yang lebih banyak untuk membuat mereka tersenyum dan mampu untuk menjadi anak yang sholehah dan kebanggaan yang senantiasa berbakti kepada kalian. Semoga

di usia lanjut mu, aku bisa membahagiakan kalian dengan jerih payah dari hasilku.

2. Saudara Kandungku

Almarhummah Epsilon Asri A,Md dedikasih ini kupersembahkan untuk mu semoga menjadi amal yang tidak terputus karena berkat dirimu aku terinspirasi untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi untuk menimba ilmu dan menyebarkan ilmu yang ada dengan ikhlas Lillah Hi Ta'Ala karena 1 ilmu yang diberikan dengan ikhlas akan menjadi ladang pahala kelak di surga mu Rabb. Dan Kakakku Bioto A,Md dan Biakto A,Md, beserta Mba ipar yang telah mengajarku banyak hal, mulai dari yang kecil sampai yang besar. Yang telah senang hati selalu aku repotkan dalam menyelesaikan pendidikan ku.

3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.



## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Umi Pratiwi lahir pada tanggal 10 Juli 1997 di Bandar jaya Lampung Tengah. Peneliti merupakan anak 4 dari 4 bersaudara dari Bapak Waluyo dan Ibu Satinem.

Dengan rahmat Allah SWT Peneliti dapat menempuh pendidikan formal TK Pertiwi dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Yukum Jaya diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Poncowati yang diselesaikan pada tahun 2012, kemudian peneliti melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, peneliti diterima sebagai mahasiswi di program studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DI DUKUNG METODE *EXAMPLE NON EXAMPLE* PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 SIMPANG AGUNG”**. Selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Biologi dan Bapak Fredi Ganda Putra, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibu Laila Puspita, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Ayahku Waluyo dan Ibuku tercinta Satinem yang telah memberikan segalanya, doa, materi, motivasi dan dukungan serta semangat yang luar biasa yang tiada henti. Terimakasih untuk itu semua.



6. Almarhumah Epsilon Asri, Kakakku Bioto dan Biakto beserta Mba Ipar yang selalu menjadi penyemangat untuku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Siswanto, S.Pd., M.M., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Simpang Agung yang telah dengan bijaksana memberikan keluasaan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Suci Danati, S.Pd selaku Guru Pamong yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan masukan serta nasehat kepada penulis selama melakukan penelitian.
9. Sahabat-sahabatku Yuni Syara, Novalita Alviani, dan Samiyati Wulansari, Reni Primaresti, Ulul Mifhtahul, Rikha Nurfadila, Vanny Dhea Pratiwi, Fauzan kurniawan, dan Renaldi Dwi Putra. Terimakasih untuk semua kebersamaan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
10. Untuk teman seperjuangan dalam bimbingan Diah Nurfarika terimakasih sudah menjadi teman dalam bimbingan bersama. Terimakasih sudah saling menyemangati satu sama lain dan saling sharing kebaikan.
11. Teman-teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Biologi Kelas F angkatan 2015, bersama kalian ku ukir indahnya hari-hari yang telah berlalu.
12. Teman-teman KKN kelompok 167 di Desa Natar, PPL kelompok-15 di SMA Perintis 1 Bandar Lampung, serta kelompok KOMPRE Sekar Muninggar Intani, Reva Antika Putri, Vidi Lestari dan Yuli Andari.
13. Serta teman-teman dan para sahabat yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat berguna bagi kita semua, Aamiin.

14. Almamater Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
15. Dan terakhir untuk yang menanyakan kapan wisuda.

Bandar Lampung, 2019

Peneliti

Umi Pratiwi

1511060355





## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Pembatasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II DASAR TEORI.....</b>	<b>18</b>
A. Model Pembelajaran.....	18
1. Ciri-Ciri Model Pembelajaran.....	18
2. Sejarah Pembelajaran <i>Experiential Learning Cycle</i> .....	19
3. Model <i>Experiential Learning</i> .....	21
4. Langkah-langkah <i>Experiential Learning</i> .....	27
5. Keunggulan dan Kelemahan <i>Experiential Learning</i> .....	28
B. Metode Example non example.....	29
1. Tahapan-tahapan <i>Example Non example</i> .....	31
2. Kelebihan dan Kekurangan .....	31
C. Metode Example non Example Pada Materi Protista.....	32
D. Kajian Materi Protista .....	33

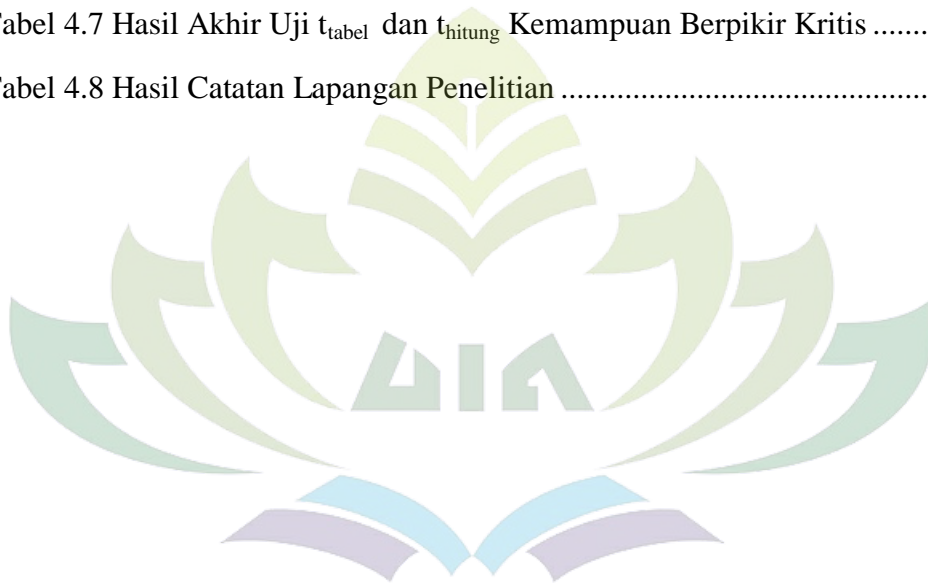
E. Kemampuan Berpikir Kritis .....	39
1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis .....	39
2. Indikator Berpikir Kritis .....	43
3. Tujuan Berpikir Kritis .....	45
F. Kerangka Berpikir .....	45
G. Penelitian Relevan.....	48
H. Hipotesis.....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	51
B. Metode Penelitian .....	51
C. Variabel Penelitian.....	53
D. Teknik Pengambilan Sampel, Populasi dan Sampel.....	54
E. Prosedur Penelitian .....	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Instrumen Penelitian .....	58
H. Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>72</b>
A. Hasil .....	72
1. Gambaran Umum Pembelajaran Biologi .....	72
2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	73
a. Hasil kemampuan berpikir kritis.....	74
b. Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis .....	75
c. Uji Hipotesis Penelitian .....	77
a) Uji Normlitas.....	77
b) Uji Homogenitas .....	77
c) Uji Hipotesis.....	78
4. Catatan Lapangan Penelitian .....	80
B. Pembahasan.....	82
1. Pembelajaran Biologi dengan Model Experiential Learning di Dukung Metode Example non Example .....	83
2. Pengaruh Model Experiential Learning di Dukung Metode Example non Example.....	88
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Hasil Prapenelitian Berpikir Kritis/ Indikator Mata Pelajaran Protista Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Simpang Agung .....	13
Tabel 2.1 Kemampuan experiential learning .....	27
Tabel 2.2 Metode Example non Example Pada Materi Protista .....	32
Tabel 2.3 Konsep Materi Protista.....	34
Tabel 2.4 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis .....	44
Tabel 3.1 Design Penelitian .....	52
Tabel 3.2 Jumlah Peserta didik Kelas X IPA SMA Negeri 1 Simpang Agung .....	55
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian dan Tujuan Penelitian .....	59
Tabel 3.4 Pedoman Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis .....	60
Tabel 3.5 Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis .....	62
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas.....	63
Tabel 3.7 Nilai Product Moment.....	64
Tabel 3.8 Hasil Analisis Uji Validitas.....	64
Tabel 3.9 Interpretasi Tingkat Kesukaran .....	65
Tabel 3.10 Hasil Analisa Uji Tingkat Kesukaran .....	66
Tabel 3.11 Klasifikasi daya pembeda soal .....	67
Tabel 3.12 Hasil uji daya pembeda .....	67
Tabel 3.13 Ketentuan Uji Homogenitas .....	69
Tabel 4.1 Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen (X.IPA.4) .....	74
Tabel 4.2 Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas	

Kontrol (X.IPA.2).....	75
Tabel 4.3 Persentase Nilai Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	76
Tabel 4.4 Hasil Akhir Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Protista .....	77
Tabel 4.5 Hasil Akhir Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Protista.....	78
Tabel 4.6 Hasil Akhir Uji T- Independent Kemampuan Berpikir Kritis .....	79
Tabel 4.7 Hasil Akhir Uji $t_{\text{tabel}}$ dan $t_{\text{hitung}}$ Kemampuan Berpikir Kritis .....	79
Tabel 4.8 Hasil Catatan Lapangan Penelitian .....	80



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Yang mendasar dari ELT .....	20
Gambar 2.2 Experiential Learning .....	20
Gambar 2.3 Bentuk Kerangka Berpikir .....	47
Gambar 3.1 Pengaruh Variabel X dengan Y .....	53
Gambar 3.2 Alur Penelitian.....	57
Gambar 4.1 Rekapitulasi Nilai Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	
Materi Protista.....	76
Gambar F.1 Peserta Didik Berdoa Sebelum Melakukan Proses Pembelajaran	
(Kelas Eksperimen).....	
Gambar F.2 Pendidik Melakukan Orientasi Melihat Kesiapan	
Peserta Didik (Kelas Eksperimen) .....	195
Gambar F.3 Peserta Didik Mengamatai Air Kolam dan Air Got.....	196
Gambar F.4 Peserta Didik Menetaskan Air Kolam Dengan Pipet Tetes ke	
Preparat.....	196
Gambar F.5 Pendidik Menilai Hasil Kerja Kelompok Saat Mengamati.....	197
Gambar F.6 Peserta Didik Melakukan Persentasi Hasil Diskusi .....	198
Gambar F.7 Pendidik dan Peserta Didik Sama-Sama Menyimpulkan Hasil	
Pembelajaran.....	986
Gambar F.8 Peserta Didik Melakukan Kegiatan Postests.....	199
Gambar F.9 Peserta Didik Berdoa Sebelum Melakukan Proses	
Pembelajaran (Kelas Kontrol) .....	200
Gambar F.10 Pendidik Melihat Kesiapan Peserta Didik .....	200
Gambar F.11 Peserta Didik Mengamati dan Mencari Informasi Dengan	
Study Literatur Berupa Buku dan Internet.....	201



Gambar F.12 Peserta Didik Berdiskusi dan Menulis Hasil Pada	
Lembar Kerj.....	201
Gambar F.Peserta Didik Memepersentasikan Hasil Diskusi .....	202
Gambar F.14 Peserta Didik Melakukan Postest Kemampuan Berpikir Kritis	
Materi Protista.....	203
Gambar F.15 Metode Example non Example .....	204



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Instrumen Penelitian .....	98
A.1 Soal Prapenelitian .....	99
A.2 Nama Uji Coba Instrumen .....	101
A.3 Kisi-Kisi Soal Uji Coba Instrumen .....	102
Lampiran B. Perangkat Pembelajaran .....	116
B.1 Silabus Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	117
B.2 RPP Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	131
B.3 Lembar Kerja Siswa .....	165
Lampiran C. Instrumen Penelitian .....	166
C.1 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen .....	167
C.2 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol .....	168
C.3 Kisi-kisi Soal Kemampuan Berpikir Kritis Materi Protista .....	169
C.4 Soal Postes Kemampuan Berpikir Kritis Materi Protista .....	178
C.5 Pedoman Penskoran .....	182
Lampiran D. Hasil Uji Coba Instrumen. ....	183
D.1 Uji Validitas, Reabilitas dan tingkat Kesukaran .....	184
D.2 Uji Daya Pembeda .....	185
Lampiran E. Hasil Olah Data Penelitian .....	186
E.1 Nilai Postest Kelas Eksperimen .....	187
E.2 Nilai Postest Kelas Kontrol .....	188
E.3 Nilai Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	
Kelas Eksperimen .....	189

E.4 Nilai Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	
Kelas Kontrol.....	190
E.5 Uji Normalitas.....	191
E.6 Uji Homogenitas .....	194
E.7 Uji Hipotesis.....	195
Lampiran F. Dokumentasi Penelitian.....	197
F.1 Foto Kegiatan Kelas Eksperimen .....	198
F.2 Foto Kegiatan Kelas Kontrol.....	203
F.3 Metode Example non Example .....	207
F.3 Sampel Jawaban Peserta Didik.....	208
Lampiran G Profil Sekolah SMA Negeri 1 Simpang Agung.....	212
Lampiran H Surat-surat Penelitian.....	215



## BAB I

### PENDAHULAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tantangan Indonesia menuju tahun 2045 (Generasi Emas) adalah sumber daya manusia dengan kualitas tinggi artinya manusia harus memiliki kemahiran, di antaranya kreatif, terampil, memahami budaya, kemampuan berhubungan, dan bisa belajar sepanjang hidup. Pada abad tersebut modal intelektual khususnya berpikir kritis merupakan kebutuhan sebagai tenaga handal. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa tersebut. Peringkat pendidikan Indonesia menurut UNESCO masuk ke5 peringkat se ASEAN tahun 2017 dengan nilai 0,603<sup>1</sup>. Kualitas pendidikan dimulai dari peningkatan kualitas pembelajaran. Indeks nilai ini menunjukkan kualitas pendidikan masih perlu pembenahan.

Pendidikan sendiri merupakan wadah untuk merubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam hal menumbuhkan dan mendewasakan diri melalui cara pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan di jaman modern merupakan kebutuhan yang harus di penuhi dalam proses kehidupan. Salah satu faktor maju nya suatu bangsa adalah mutu pendidikan dari bangsa sendiri karena pada hakikatnya pendidikan yang tinggi dapat membuat Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bersifat formal meliputi

---

<sup>1</sup>Pratiwi, A. M. (2018). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.*

proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik di sekolah. Proses kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan merupakan hasil perwujudan undang-undang pendidikan nasional. Berdasarkan undang-undang “No.20 tahun 2003” di jelaskan :

“Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, supaya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.<sup>2</sup>

Fungsi sentral dari pendidikan yaitu mempersiapkan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga negara dan membentuk calon keluarga baru, serta melaksanakan tugas dan pekerjaan.<sup>3</sup> Dengan menyiapkan hal itu dapat membantu dan mempermudah perkembangan kepribadian secara optimal peserta didik dalam kehidupan yang sesungguhnya menjadi pribadi yang layak.

Pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang di harapkan dari warga negara Indonesia dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang bermutu atau berpengalaman.<sup>4</sup> Arah internal pendidikan memerlukan suatu perkiraan yang mendalam, jelidan teliti agar tidak menampakkan masalah yang akan datang. Oleh karena itu, perumusan tujuan pendidikan sangat penting dalam

---

<sup>2</sup>Undang- undang dasar no.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, Pasal 3

<sup>3</sup> Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 3.

<sup>4</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h. 21.

setiap peradaban sebuah bangsa<sup>5</sup>. Sebagaimana di dalam Al-quran surat An-Nahl 125 menjelaskan di perlukan cara yang baik dalam pendidikan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa dalam penyampaian pembelajaran di perlukan cara yang baik sehingga tercipta pendidikan yang bermutu. Salah satu cara terciptanya pendidikan yang bermutu adalah memiliki pendidik yang profesional. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki penguasaan bahan bidang studi atau bahan ajar sehingga materi dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik, dan penguasaan bahan ajar merupakan hal pertama atau landasan pokok dalam profesional pendidik. Selain itu, pandai mengelola program belajar mengajar seperti mengenali dan memakai metode mengajar yang wajib dimiliki oleh pendidik. Sehingga semakin banyak pendidik menguasai bahan ajar akan lebih berhasil jika dibarengi dengan program belajar yang sesuai.

---

<sup>5</sup>Chairul Anwar, *Hakikat manusia dalam pendidikan*, (Yogyakarta:Suka-Press.2014), h. 73

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qura Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Exammedia, 2007)



Mengajar juga tidak semata-mata membagikan materi untuk cara jalan pembelajaran tetapi “*teaching is primarily and always the stimulation of learner.*”<sup>7</sup> Yang berarti pendidik memberi stimulasi pelajar dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, yang terpenting adalah perkembangan pribadi peserta didik, dan pembelajaran yang baik akan memberikan pengalaman yang memberikan semangat bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang baik pendidik harus memperhatikan beberapa proses pembelajaran yaitu memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, menyampaikan pelajaran, melakukan pertimbangan belajar siswa, baik sebelum maupun pembelajarannya sedang berlangsung. Membantu peserta didik dalam hal belajar merupakan tanggung jawab utama pendidik. Menurut Peters (Nana Sudjana, 2013) mengemukakan tiga tugas dan tanggung jawab pendidik di antaranya pendidik sebagai pembimbing, sebagai pengajar, dan sebagai administrator.<sup>8</sup>

Islam sebagai agama yang benar dan sempurna yang memiliki pedoman dalam hidup berupa Al-Quran, menegaskan manusia harus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Potensi tersebut dapat diraih dengan cara belajar. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi mengenai pendidikan, hal ini terlihat pada ayat pertama yang turun pada Al-Quran surat Al-Alaq 1-5 sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Ni Nyoman Endrawati, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Power Point Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SMK NEGERI 2 Tabanan*, vol.1 No.1 Januari 2015, ISSN 2502-4728

<sup>8</sup>Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2013

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: 1. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dari Tuhanmulah yang MahaMulia, 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5. Dia mengajarkan manusia apa yang diketahuinya”.<sup>9</sup> Surat Al-Alaq 1-5 merupakan ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang ilmu pendidikan dan perintah untuk belajar. Salah satu materi yang ada di sekolah tingkat SMA yang harus di pelajari adalah Biologi.

Biologi sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang tersruktur dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebenaran dan di dasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.<sup>10</sup> Sampai biologi mempunyai definisi tidak hanya kumpulan kemahiran kepandaian berupa informasi, fenomena, gejala, konsep-konsep, kebenaran dan kenyataan saja namun sanggup mengetahui tentang alam secara runtut dan teratur.

Pembelajaran adalah proses yang terjadi antara pendidik membantu peserta didik dalam belajar yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga proses pembelajaran memberikan hal positif kepada perkembangan peserta didik baik dalam aspek intelektual dan nonintelektual.<sup>11</sup> Aspek intelektual meliputi kecerdasan, kepintaran ataupun berpikir logis, kreativitas, berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah yang ada

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Exammedia, 2007)

<sup>10</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 136.

<sup>11</sup> Djam'an Satori, *Profesi Keguruan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), h. 3.39.

di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Non intelektual berupa emosi dan sosial. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Sosial adalah bagian dari suatu hubungan dengan manusia satu dengan yang lain.

Proses pembelajaran sering terjadi hanya menerapkan satu aspek intelektual yaitu kemampuan berpikir logis (*convergent thinking*), kreativitas siswa (*divergent thinking*), dan berpikir kritis siswa (*convergent thinking*). Dengan mengarah jalan pembelajaran seperti ini muncul kekurangan karena proses pembelajaran merupakan proses yang saling terkait dan bukan personalisasi.

Selain itu, proses pembelajaran mempunyai akibat langsung dan akibat tak langsung. Akibat langsung mampu berupa bentuk pujian, pandangan, stimulus, cakap, cekatan dan tindakan lainnya. Akibat tersebut berlaku karena ada proses hubungan antara pendidik dan peserta didik, peserta didik beserta peserta didik, antara peserta didik dengan situasi belajar baik di internal kelas maupun di kawasan sekolah. Sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran ketertarikan penting pendidik adalah peserta didik.<sup>12</sup>

Perhatian pendidik semata-mata diberikan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi di dalam dirinya secara optimal. Pelajaran yang unggul dilakukan oleh pendidik yang memiliki konsep yang jelas tentang tujuan mereka dan memiliki pemahaman tentang proses pembelajaran yang baik, materi yang sesuai, topik yang relevan yang dapat mengembangkan peserta didik, dan menyajikan bahan secara efektif. Integritas mendidik dan belajar terpaut dengan objek pembelajaran. Bahan pembelajaran bisa berupa pemahaman ilmu, nilai-nilai

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 3.41.



sosial, talenta kapabilitas, keterampilan agama, dan aksi tingkah laku. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan pendidikan peserta didik dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran sendiri adalah kerangka ideal berupa bentuk langkah sistematis yang ditumbuhkan berdasarkan teori dan digunakan dalam memformasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terikat atas pemilihan strategi, pembuatan sistem metode, keterampilan, dan kegiatan peserta didik.<sup>13</sup> Model pembelajaran merupakan langkah-langkah yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda-beda di bawah kondisi yang berbeda<sup>14</sup>. Dari hal itu, model pembelajaran merupakan kegiatan pendidik dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi dengan unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni pendidik, peserta didik, metode, dan media termasuk bahan ajar atau materi subjeknya. Tanpa adanya hal-hal tersebut maka tidak akan tercapai tujuan dari pembelajaran.<sup>15</sup>

Model pembelajaran bisa dijadikan pilihan, artinya para pendidik dapat menentukan model pembelajaran yang pantas, serasi dan ketepatan untuk mencapai target pendidikan. Pendidik menyampaikan informasi kepada peserta

---

<sup>13</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 89.

<sup>14</sup>Laila Puspita, *Pengaruh Model Learning Cycle Tipe 7E Disertai Teknik Talking Stick Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Pada Materi Protista*, BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol.9 No.2(2018)205-216.

<sup>15</sup>Laila Puspita. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Disertai Teknik Diagram Vee Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Materi Fungsi Kelas X MAN 2 Bandar Lampung*, BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol.9 no.1 (2018)01-12.

didik perlu membuat perencanaan yang menyesuaikan dengan khalayak yang menjadi target, melakukan penyampaian secara formal atau non formal, berapa jumlah peserta didik, berapa rata-rata usia dan berapa tingkat pendidikannya serta tujuan bahan pembelajaran atau pembahasan materi yang akan dicapai. Berdasarkan hal itu, seorang pendidik harus meyakini dapat memilih alternatif model pembelajaran tertentu sesuai untuk tiap topik pelajaran karena sifat tiap mata pelajaran berbeda-beda. Dalam satu mata pelajaran terdapat banyak topik yang dapat dibahas dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Seorang pendidik selayaknyamemakai metode atau model pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan memakai model pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi yang diterapkan oleh di kelas sehingga diharapkan peserta didik akan menjadi aktif.<sup>16</sup> Dan mesti bisa memilih model pembelajaran yang bisa mempersembahkan semangat motivasi setiap peserta didik agar aktif, energik dan ikut serta berpartisipasi dalam pengalaman belajarnya. Ada sebagian model pembelajaran yang menguatkan dan mengembangkannya kemampuan berpikir kritis peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) salah satunya adalah model *experiential learning*. Model *experiential learning* merupakan model pembelajaran dimana dalam proses pengetahuan dihasilkan melalui cara transformasi pengalaman.

---

<sup>16</sup>Laila Puspita, *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung*, BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol.8 no.1 (2017) 78-90.

Kelebihan Model *experiential learning* memainkan tugas bermanfaat dalam pembelajar yang bertambah kritis terhadap kabar yang diperoleh dan bisa untuk menyerap kompetensi yang berbeda dengan kompetensi yang sudah dimilikinya. Fitria Karnisari (Indrastoeti.,dkk.2015) pengalaman belajar sendiri merujuk pada interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan segala sesuatu yang berada di luar diri peserta didik atau di lingkungan. Hasilnya dapat diperoleh dari pengalaman belajar sendiri biasa dikenal dengan “berpengetahuan dari pengalaman”.<sup>17</sup>

Hal ini sejalan dengan surat Yusuf 111 yaitu :

..... لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Yang artinya: ”Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.<sup>18</sup>

Surat Yusuf 111 menjelaskan pengalaman orang lain juga dapat di pelajari bagi kita. Sehingga kita diwajibkan untuk berpikir kritis terhadap kejadian-kejadian atau pengalaman orang lain. Dan dengan hal itu kita mendapatkan informasi baru dari pengalaman orang lain.

Berpikir kritis sendiri adalah salah satu keahliannya itu perlu ditingkatkan dalam pembelajaran biologi<sup>19</sup>. Berpikir kritis kemampuan untuk berpikir secara

---

<sup>17</sup>Fitria Karinasari, *Kelayakan Teoritis Lembar Kerja Siswa (LKS ) Berbasis Experiential Learning Submateri Komponen Penyusun Ekosistem Kelas X SMA*, Vol. 6 No.3 September 2017

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Exammedia, 2007)

<sup>19</sup>Badrul Kamil, *Students' Critical Thinking Skills in Islamic Schools: The Effect of Problem-Based Learning (PBL) Model*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 4 (1):77-85 (2019)

lengkap, menggunakan proses-proses berpikir mendasar berupa penalaran yang logis sehingga dapat menguasai, menganalisis, menyurvei serta mengartikan suatu pendapat sesuai penalarannya, sehingga bisa memutuskan apa yang pantas dipercaya dan diperbuat.

Proses pembelajaran pada esensinya adalah cara komunikasi, yaitu cara menyampaikan pesan dari asal mula informasi atau kabar ke penerima pesan.<sup>20</sup> Pesan tersebut diberikan pendidik berupa ilmu-ilmu yang tertuang dalam materi yang sudah di atur dalam kurikulum. Dalam proses penyampaian informasi yang diberikan ke peserta didik ada beberapa faktor yang menghambat dalam proses penyampaian. Faktor-faktor tersebut antara lain hambatan kultural, hambatan psikologis dan hambatan lingkungan. Adanya berbagai hambatan tersebut, baik dalam diri peserta didik maupun pendidik baik sewaktu memberi kode pesan mengakibatkan proses penyampaian informasi dalam pembelajaran sering kali berlangsung secara tidak efektif dan efisien. Hambatan-hambatan tersebut dapat di atasi dengan memanfaatkan atau dukungan metode pembelajaran di dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran *example non example* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan gambar menjadi media pembelajaran.<sup>21</sup> Melalui metode pembelajaran *example non example* pendidik dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menemukan ide-ide mereka sendiri. Kelebihan metode *example non example* merupakan salah satu metode dari

---

<sup>20</sup>Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), h. 133

<sup>21</sup>Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang: UMM Pres, 2016), h. 62.



beberapa metode yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik lebih leluasa, lebih bebas, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih semangat dalam mengerjakan tugas dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik sebab menggunakan media gambar ini disusun dan dirancang agar peserta didik bisa menelaah gambar tersebut sebagai sebuah gaya deskripsi singkat menyentuh yang ada di dalam gambar.

Menurut Syifa Saputra (2017) dari hasil penelitiannya penggunaan metode *example non example* membantu peserta didik berpikir dalam menganalisa gambar pada konsep materi protista dan peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Dalam hal ini, pendidik memperlihatkan gambar untuk dianalisis. Dengan menggunakan metode *example non example* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan mengurangi dominasi pendidik dalam proses belajar mengajar. Jadi, menggunakan metode *example non example* dapat membantu dalam menjalankan proses pembelajaran yang sesungguhnya dan dapat menganalisa gambar yang diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik dapat mengemukakan materi yang diberikan sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dibangun.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan prapenelitian di SMA Negeri 1 Simpang Agung Lampung Tengah pada tanggal 8 Mei 2019. Berdasarkan hasil prapenelitian dan hasil wawancara secara lisan dengan pendidik mata pelajaran biologi SMA yaitu Ibu Suci Danati S.Pd pendidik mengatakan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran belum aktif mengikuti pembelajaran, masih banyak menerima informasi dari pendidik (*teacher center*). Hal ini

dikarenakan adanya peralihan tempat yaitu dari desa ke kota (semi kota) sehingga peserta didik masih minim menyelaraskan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga memberikan informasi mata pelajaran tanpa menggunakan model yang sesuai seperti model pembelajaran langsung untuk menyampaikan informasi ke peserta didik yang membuat peserta didik tidak energik dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Sehingga diperlukan model dan metode yang tepat untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan bisa menunjang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung masih tergolong rendah hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melakukan penyebaran tes soal kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh Eta Purnasari<sup>22</sup> (lampiran A.1), sampel yang di ambil yakni X IPA 2, X IPA 4 berdasarkan teknik *cluster sampling random*. Teknik ini boleh di gunakan apabila populasi penelitian lebih dari 100. Menurut Suharsimi Arikunto 10-30% sampling dapat di ambil dari semua jumlah populasi penelitian.<sup>23</sup> Berikut ini adalah hasil data prapenelitian peserta didik:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Prapenelitian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

---

<sup>22</sup>Eta Purnasari, *Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis Media Flash Card Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Protista di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*, Skripsi, 2018.

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 177.

**Mata Pelajaran Protista Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Simpang Agung  
Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Indikator KBK	No soal	Kelas X yang menjawab benar		Total	Hasil
			IPA 2	IPA 4		
1	Memberi penjelasan sederhana	1	0%	0%	0%	15.22%
		2	8.57%	21.87%	30.44%	
2	Memberi penjelasan lebih lanjut	6	5.7%	9.37%	15.07%	11.28%
		7	0%	12.5%	12.5%	
3	Mengatur strategi dan taktik	8	3.71%	25%	28.71%	28.71%
4	Membangun keterampilan dasar	3	11.42%	0%	11.42%	10.1%
		4	2.85%	5.88%	8.73%	
5	Menyimpulkan	5	11.42%	0%	11.42%	11.42%

*Sumber: Hasil Prapenelitian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas X SMA Negeri 1 Simpang Agung dengan persentase pencapaian dalam buku ngalim purwanto*

Berdasarkan standar persentase keberhasilan kemampuan berpikir kritis kelas X pada pembelajaran biologi materi protista pada Tabel 1.1 menunjukkan hasil setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat nilai persentase dibawah 54% termasuk dalam tingkatan masih kurang kemampuan berpikir kritisnya. Sehingga indikator-indikator tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi.

Berdasarkan paparan di atas, mengenai masalah yang terjadi kelas maupun diluar kelas bahwa peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah hal ini sesuai hasil indikator kemampuan berpikir kritis, sehingga mendorong peneliti untuk mempelajari lebih jauh. Diharapkan, pendidik dapat menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran sehingga peserta didik kelas X bisa mengeluarkan kemampuan

berpikir kritis dalam proses pembelajaran, aktif dan menyenangkan. Model dan metode yang dipilih yaitu model *experiential learning* dan metode *example non example* karena model tersebut membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis diawali dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran pengalaman dimulai dari empat langkah atau tahapan kemampuan yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan. Sedangkan metode *example non example* dapat membantu peserta didik dengan leluasa dalam berpikir kritis dengan menggunakan gambar berupa contoh dan bukan contoh. Karena pembelajaran ini peserta didik menjadi pusat aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didik dapat saling bertukar pikiran ketika melakukan diskusi memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis.

Diperkuat penelitian terdahulu dari Mar'atus Sholehah, Sugeng Utaya, Singgih Susilo, hasil *posttest* menunjukkan perbedaan nilai yang berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik antar kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Perlakuan terhadap kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *experiential learning* menjadikan rata-rata skor *posttest* lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *experiential learning* atau pembelajaran tanpa perlakuan. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol dengan nilai 71,25263, sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 80,97941 dan hasil penelitian lain dari



S.Nurhasanah mengatakan bahwa, pembelajaran menggunakan model *experiential learning* tepat diterapkan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan dalam berpikir kritis.<sup>24</sup> Selain itu, dapat meningkatkan semangat belajar karena belajar bersifat aktif mendorong serta mengembangkan berpikir kritis karena siswa partisipatif untuk menemukan sesuatu serta mengambil tindakan solusi yang paling tepat untuk penyelesaian suatu masalah.<sup>25</sup> Berdasarkan hal itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai adakah “**Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* di Dukung Metode *Example Non Example* Pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung pada kelas X**”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang akan di teliti melalui penelitian, yaitu :

1. Peserta didik belum aktif dalam proses pembelajaran sehingga dalam tingkat berpikir kritis peserta didik masih rendah.
2. Belum menggunakan model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dan kemampuan berpikir kritis.
3. Belum ada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *experiential learning* di dukung metode *example*

---

<sup>24</sup>S. Nurhasanah dkk, *Penerapan Model Experiential Learning untuk meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Wahana Pendidikan Fisika Vol.2 No.2 September 2017

<sup>25</sup>Mar'atus Sholeha dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA*, Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 11 Bulan November Tahun 2016

*non example* Padakemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini model pembelajaran yang di gunakan adalah model pembelajaran *experiential learning* didukung metode *example non example* padakemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh model pembelajaran *experiential learning* di dukung mtode *example non example* pada kemampuan berpikir kritis peserta ddik di SMA Negeri 1 Simpang Agung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *experiential learning* di dukung metode *example non example* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Untuk Peneliti**

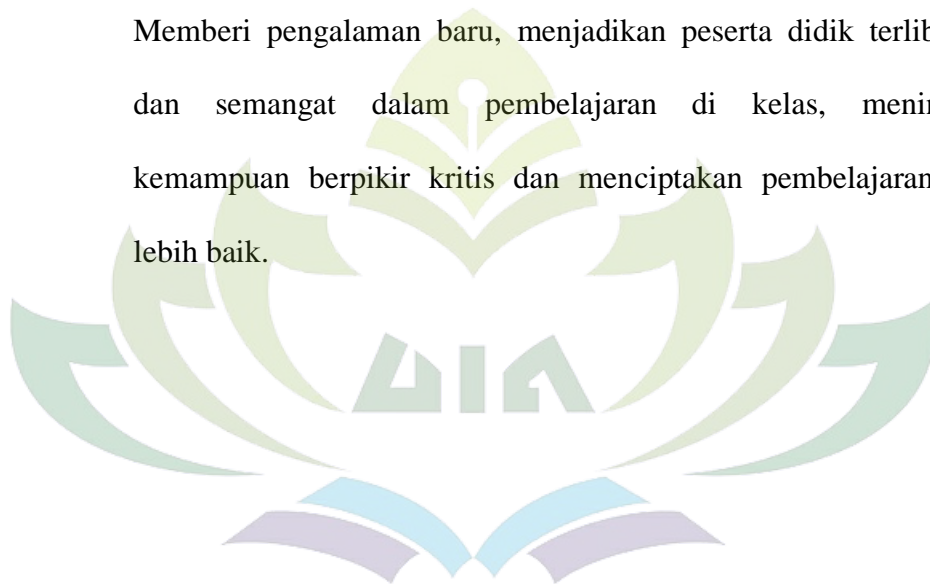
Memberi informasi tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential learning*.

2. Untuk Pendidik

Memberikan informasi bahwadengan menggunakan model *experiential learning* di dukung metode *example non example* dapat di jadikan cara untuk meningkatkan proses pembelajaran yang aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Untuk Peserta Didik

Memberi pengalaman baru, menjadikan peserta didik terlibat aktif, dan semangat dalam pembelajaran di kelas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menciptakan pembelajaran biologi lebih baik.



## **BAB II**

### **DASAR TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran**

Model merupakan bentuk konseptual yang digunakan menjadi arahan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Model juga bisa di asumsi sebagai bayangan tentang kondisi sesungguhnya. Maka model pembelajaran bisa di asumsi sebagai bentuk konseptual yang menggambarkan langkah-langkah yang terorganisasi dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara efisien.

Model pembelajaran juga dipahami sebagai bluprint dari pendidik dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum maupun pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.<sup>26</sup>

#### **1. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

- a. Memiliki sasaran atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dibuat untuk memajukan proses berpikir induktif.
- b. Bisa digunakan arahan untuk memperbaiki aktivitas belajar mengajar dikelas.

---

<sup>26</sup>Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Dan Didik Model Pembelajaran*(Bandung: Alfabeta, 2014), h.4.



- c. Mempunyai langkah-langkah model yang dinamakan : 1. urutan pembelajaran (syntax), 2. Adanya prinsip-prinsip akibat, 3. Sistem sosial, dan 4. Sistem pendukung.
- d. Mempunyai hasil sebagai akibat terapan model pembelajaran. hasil tersebut meliputi: akibat pembelajaran, yaitu hasil belajar yang bisa diukur, akibat pengiring yaitu hasil belajar jangka lama.
- e. Melaksanakan persiapan mengajar (desain instruksional) dengan petunjuk model pembelajaran yang dipilih.<sup>27</sup>

## 2. Sejarah Pembelajaran *Experiential Learning Cycle*

ELT (*Experiential Learning Theory*) diciptakan untuk memberikan landasan intelektual untuk praktek pengalaman belajar menanggapi dari John Dewey untuk teori pengalaman untuk membimbing inovasi pendidikan. ELT adalah sintesis dari karya-karya mereka penemu yang memberi dan mengalami peran sentral dalam teori mereka belajar dan pembangunan manusia. Mereka adalah “ulama dasar dari *experiential learning*”: William James, John Dewey, Kurt Lewin, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Carl Jung, Mary Parker Follet, Carl Rogers, dan Paulo Freire. Gambar 2.1 menggambarkan ulama dasar dari ELT dan ringkasan dari kontribusi mereka untuk pengalaman belajar.

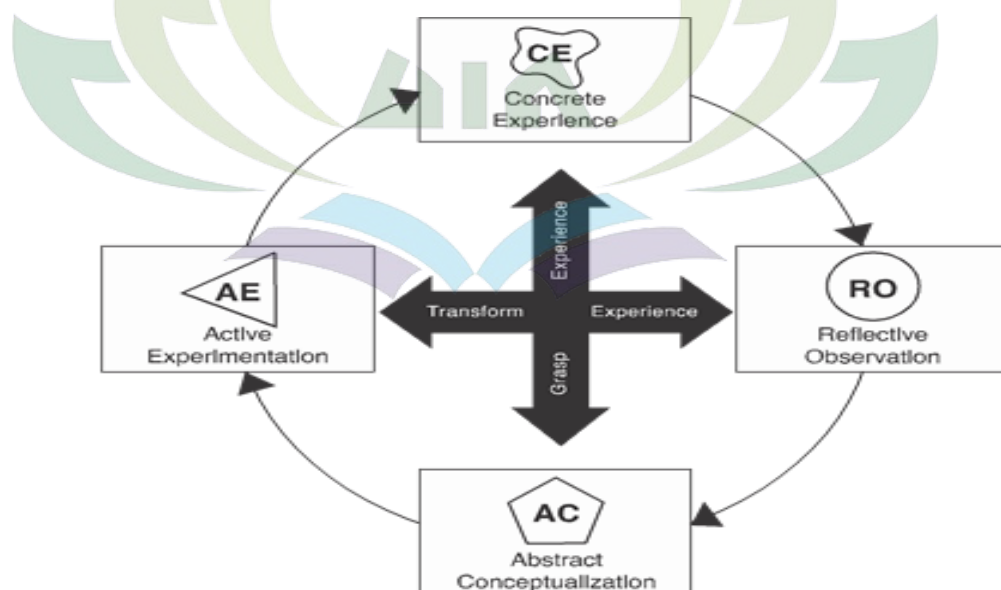
---

<sup>27</sup>Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h.15.



**Gambar 2.1 yang mendasar dari ELT**

ELT adalah dinamis, teori holistik dari proses belajar dari pengalaman dan model multi-dimensi pembangunan dewasa. Pemikiran dinamis pembelajaran dilandaskan pada siklus belajar didukung oleh pernyataan dialektika, ganda tindakan / refleksi dan pengalaman / abstraksi.



**Gambar 2.2 Experiential Learning Cycle<sup>28</sup>**

### 3. Model *Experiential Learning*

<sup>28</sup>Alice Y. Kolb & David A. Kolb, *Experiential Learning Theory As a Guide For Experiential Educator in Higher Education*, Southern Utah University Press, ELTHE: Journal For Engaged Educators, Vol. 1, No 1, pp. 7-4400 2017

Secara konseptual, pengalaman belajar pondasinya *experiential learning*, seperti yang sering didefinisikan oleh Kolb (1984) *Experiential Learning Theory* (ELT), merupakan struktur pendidikan holistik menyerukan oleh sejumlah pemangku kepentingan pendidikan. ELT adalah sintesis dari bekerja dari teori kunci dibangun di atas definisi dasar dari pembelajaran sebagai “Proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman”. Transformasi pengalaman ini terjadi secara siklis sebagai peserta didik terlibat dalam pengalaman konkret (CE), reflektif pengamatan (RO), abstrak konseptualisasi (AC), dan percobaan aktif (AE). Dalam proses belajar ini, wacana diselesaikan melalui transformasi informasi baru dan menggenggam atau akomodasi dalam skema yang sudah ada. Instruksi *experiential* ditandai dengan :

- a. proses belajar yang berkesinambungan didasarkan pada pengalaman,
- b. proses yang membutuhkan penyelesaian konflik
- c. proses holistik beradaptasi dengan dunia,
- d. belajar melibatkan transaksi antara orang dan lingkungan, dan
- e. proses menciptakan pengetahuan.<sup>29</sup>

Model *experiential learning* memainkan peran sentral dalam memajukan sensibilitas dan kompetensi interkultural. Pembelajar lebih kritis terhadap kabar yang didapat dan bisa untuk menyerap kompetensi yang berbeda dengan kompetensi yang sudah dimilikinya. Pada akhirnya, hal tersebut akan membawa pada proses pembelajaran yang positif dan sangat kuat.

---

<sup>29</sup>Marshall A.,J. Shane Robinson, *The Effect of Kolb's Experiential Learning Model On Successful Intelligence In Secondary Agriculture Students*. Journal Agricultural Education, 57 (3), 129-144. doi: 10.5032 / jae.2016.03129. 2016. h132.

Senada dengan kalimat di atas, bahwa *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang tepat. Pembelajar mampu memperoleh nilai-nilai keterampilan. Nilai-nilai tersebut mempertalikan antara pengalaman ketika implementasi pembelajaran dengan peluang yang signifikan bagi pembelajar untuk belajar di luar pelaksanaan pembelajaran tersebut. *Experiential learning* berdasarkan seperangkat asumsi tentang pembelajaran dari pengalaman.<sup>30</sup>

*Experiential learning* menekankan totalitas proses pembelajaran manusia, dimana pengalaman membentuk fondasi untuk review empat dalam modus pembelajaran yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan. *Experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman memfokuskan bahwa pengalaman memainkan peran sentral perasaan dalam proses pembelajaran.

*Experiential learning* sebagai proses pembuatan rasa dari keterlibatan aktivitas antara dunia perasaan diri pembelajar dan dunia di luar lingkungan pembelajar. Jadi, antara pembelajar dan lingkungan terjadi interaksi yang dapat menimbulkan pembelajaran yang bermakna.

Dalam *experiential learning*, pembelajar harus mampu merefleksikan pengalamannya, memproses koneksi yang baru, dan berusaha untuk review, checklists, memverifikasi pengetahuan yang dimodifikasi. Peserta didik bisa menyertai pembelajaran dan merefleksikan pengalaman dari pembelajaran yang diikuti, serta mendapat penjelasan baru dan berusaha untuk mengecek menerapkan makna baru tersebut di pengaturan yang lain.

---

<sup>30</sup>Muya Barida, *Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa, Jurnal Fokus Konseling*, Volume 4 No 2 (2018) Hlm. 153-161 ISSN : 2356-2102



Teori *experiential learning* memaparkan sebuah peredaran yang mencantumkan empat elemen, Yaitu: (1) Beton Pengalaman, (2) Pengamatan reflektif, (3) Konseptualisasi abstrak, Dan (4) Eksperimentasi aktif ( gambar 2.1) .

Siklus dimulai dengan :

1. Individu terlibat perasaan suatu pengalaman,
2. Kemudian individu diberikan kesempatan untuk review merefleksikan pada pengalaman tersebut,
3. Individu mengkonseptualisasikan dan memikat kesimpulan tentang apa yang dialami dan diobservasi,
4. Mendatangkan pada langkah di masa yang akan datang ketika individu berupaya dengan perilaku yang berbeda. Pada akhirnya, individu akan memiliki pengalaman yang baru berdasarkan pada percobaan mereka.<sup>31</sup>

Dalam proses belajar ini, wacana diselesaikan melalui transformasi informasi baru dan menggenggam atau akomodasi dalam skema yang sudah ada.

Instruksi *experiential* ditandai dengan:

1. proses belajar yang berkesinambungan didasarkan pada pengalaman, proses yang membutuhkan penyelesaian konflik antara modus dialektik beradaptasi dengan dunia,
2. proses beradaptasi dengan dunia,
3. belajar melibatkan transaksi antara orang dan lingkungan, dan
4. proses menciptakan pengetahuan.

Burnard (1995) juga mengemukakan karakteristik *experiential learning* , yaitu:

---

<sup>31</sup>*Ibid.* 154-156

1. Tindakan. Pembelajar bukanlah partisipan yang menerima dan beroperasi pasif, melainkan aktif. Selain itu ada gerakan fisik, tidak hanya duduk.
2. Refleksi. Pembelajaran hanya terjadi penghasilan tindakan direfleksikan.
3. Fenomenologis. Objek atau situasi digambarkan tanpa memberikan penilaian, makna, atau interpretasi. Pembelajar harus merasakan makna pada apa yang sedang berlangsung, dan makna fasilitator harus tidak beroperasi otomatis memaksa terhadap siswa.
4. Pengalaman subjektif individu. Suatu pandangan tentang dunia dari pembelajar, bukan fasilitator.
5. Pengalaman individu sebagai sumber pembelajaran. *Experiential learning* merupakan suatu usaha untuk review membuat kegunaan pengalaman manusia sebagai bagian dari proses pembelajaran.<sup>32</sup>

Daftar prinsip-prinsip pembelajaran *experiential* seperti dicatat dari Asosiasi Pendidikan *Experiential learning* 2011:

1. Hubungan dikembangkan dan dipelihara: peserta didik untuk diri sendiri, peserta didik kepada orang lain dan peserta didik untuk dunia pada umumnya.
  2. Peserta didik terlibat secara intelektual, emosional, sosial, soulfully atau fisik.
-

3. Keterlibatan ini menghasilkan persepsi bahwa tugas belajar adalah otentik.
4. Hasil belajar adalah pribadi dan membentuk dasar untuk pengalaman dan pembelajaran di masa mendatang.
5. Mengajukan pertanyaan, menyelidiki, bereksperimen, menjadi penasaran, memecahkan masalah, dengan pendapat tanggung jawab, menjadi kreatif dan membangun makna.
6. Instruktur dan peserta didik mungkin mengalami keberhasilan, kegagalan, petualangan, berani mengambil resiko dan ketidakpastian, karena hasil dari pengalaman tidak bisa benar-benar diperkirakan.
7. Peluang diasuh bagi peserta didik dan pembimbing untuk mejelajahi dan memeriksa nilai-nilai mereka sendiri.
8. Peran pokok instruktur meliputi pengaturan pengalaman yang cocok, berpose masalah, menetapkan batas-batas, mendukung peserta didik, memberikan keselamatan fisik dan emosional, dan melayani proses pembelajaran.
9. Pembimbing mengakui dan mendukung peluang spontan untuk belajar.
10. Pembimbing berusaha untuk menyadari penilaian dan prasangka, dan bagaimana ini mempengaruhi peserta didik.

11. Desain dari pengalaman belajar termasuk kemungkinan untuk belajar dari konsekuensi alami, kesalahan dan keberhasilan.<sup>33</sup>

*Experiential learning* disebut sebagai pembelajaran melalui tindakan, (*learning by doing*), belajar melalui pengalaman, dan belajar melalui penemuan dan eksplorasi, semua yang jelas didefinisikan oleh ini maksim wellknown: Saya mendengar dan saya lupa, saya melihat dan saya ingat, saya lakukan dan saya mengerti (Confucius, 450 SM). Memberitahu saya dan saya lupa, Ajari aku dan aku ingat, Libatkan saya dan saya akan belajar (Benjamin Franklin, 1750).<sup>34</sup>

Di dalam proses belajar dengan model *experiential learning*, pendidik berfungsi sebagai seorang fasilitator. Artinya, pendidik hanya memberikan haluan (*guide*) tidak memberikan informasi secara sepihak dan menjadi sumber pengetahuan tunggal. Setelah peserta didik melakukan suatu aktivitas, selanjutnya peserta didik akan mengabstraksikan sendiri pengalamannya. Misalnya, apa yang dirasakan oleh mereka dalam menyelenggarakan pertunjukan, permasalahan yang dihadapi, bagaimana cara menyelesaikan masalah, dan apa yang dapat dipelajari untuk memperbaiki diri di masa depan. Jadi, pengajar lebih menggali pengalaman peserta itu sendiri. Untuk itu, kemampuan yang diperlukan untuk mejadi fasilitator adalah mengobservasi perilaku peserta didik, menghidupkan suasana aktif partisipatif, bersikap netral dan yakin atas kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan sendiri. Dengan demikian, pembelajaran dengan model ini akan menimbulkankondisi belajar yang menyenangkan sehingga peserta

---

<sup>33</sup>Northern Illinois University, *Pengembangan Fakultas dan Instructional Design Center* facdev@niu.edu . www.niu.edu/facdev , 815.753.0595. h. 2

<sup>34</sup> Op.Cit h.1

didik lebih menangkapkeuntungan ilmu yang dipelajarinya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik mengaplikasikan dan belajar dari pengalamannya.

Sesuai pembahasan di atas sebelumnya mengenai *theori experiential learning*, menurut Fathurrohman 134-135 peserta didik harus memiliki 4 kemampuan, yakni:

**Tabel 2.1 Kemampuan *Experiential Learning***

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
1. <i>Concrete Experience (CE)</i>	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman	<i>Feeling</i> (perasaan)
2. <i>Reflection Observation (RO)</i>	Siswa mengobservasi dan memikirkan pengalaman dari berbagai segi	<i>Watching</i> (mengamati)
3. <i>Abstract Conceptualization (AC)</i>	Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	<i>Thinking</i> (berpikir)
4. <i>Active Experimentation (AE)</i>	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i> (melakukan)

#### **4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Experiential Learning***

Dalam buku Fathurrohman beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiential learning*, yakni:



1. Pendidik merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang tersembunyi.
2. Pendidik harus mampu mengamalkan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
3. Peserta didik dapat bekerja secara individu atau kelompok dalam pembelajaran.
4. Para peserta didik ditempatkan di dalam keadaan jelas pemecahan permasalahan.
5. Peserta didik aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, dan meminta konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
6. Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata pelajaran untuk memperluas belajar.<sup>35</sup>

##### 5. Keunggulan dan Kelemahan *Experiential Learning*

Adapun Keunggulan dari *experiential learning* ini adalah

1. Terbentuknya kondisi yang kondusif,
2. Mendukung siswa untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda,
3. Menaikkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan,

---

<sup>35</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media.2015), h.134-135.

4. Mengemukakan kesenangan dalam proses belajar, mendukung dan memajukan proses berpikir kreatif, kritis,
5. Mengenalkan dan menggunakan bakat terpendam dan kepemimpinan peserta didik,

Adapun kelemahan dari *experiential learning* ini adalah

1. Sulit di mengerti sehingga masih sedikit yang mengaplikasikan model pembelajaran ini
2. Alokasi waktu untuk pembelajaran yang memerlukan waktu relatif panjang.<sup>36</sup>

#### **B. Metode *Example Non example***

Metode pembelajaran adalah cara yang bisa dilakukan untuk mendukung proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.<sup>37</sup> Salah satu metode pembelajaran yang bisa membantu dalam proses pembelajaran adalah metode *example non example*. *Example non example* menggambarkan metode pembelajaran yang memanfaatkan gambar sebagai media untuk memberikan materi pelajaran. Ini bertujuan untuk mendukung peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan menyelesaikan konflik-konflik yang termasuk dalam contoh-contoh gambar diberikan. Penggunaan media dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat

---

<sup>36</sup>I. R. S. Munif1, *Penerapan Metode Experiential Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 5 (2009): 79-82, ISSN: 1693-1246 <http://journal.unnes.ac.id>

<sup>37</sup>Mohamad Syarif Sumantri, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.46.

perihal isi dari sebuah gambar.<sup>38</sup>Metode *Example Non Example* adalah metode pembelajaran preferensi yang ditangkap dari sebuah contoh, masalah, atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.<sup>39</sup>Metode yang menggunakan media gambar dalam pembelajaran merupakan sumber yang di gunakan dalam proses belajar mengajar. Fungsinya adalah pendidik dapat menolong dalam proses mengajar, mendekati kondisi dengan keadaan yang sesungguhnya. Di harapkan proses belajar mengajar lebih komunikatif dan menarik. Hal ini sejalan dengan surat Taha 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

44. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".<sup>40</sup>

Ayatdi atas menjelaskan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara pendidik dan peserta didik.komunikasi yang arif dan baik memberikan kesan kepada peserta didik untuk semangat mengikuti proses pembelajaran. salah satunya untuk mendukung proses tersebut yaitu dukungan metode example non example.

*Example non example* melibatkan dua hal yang terdiri atas :

<sup>38</sup>Mifhtahul Huda, *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.234-235.

<sup>39</sup>Aan Surya Putra, *Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X Di SMK Negeri 2 Yogyakarta*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika Fakultas TeknikUniversitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), h.20.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Exammedia, 2007)

1. *Example* menyodorkan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang di bahas.
2. *Non-example* menyodorkan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.<sup>41</sup>

### 1. Tahapan-tahapan Penerapan Pembelajaran *Example Non example*

- a. Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Pendidik melekatkan gambar di papan atau ditayangkan.
- c. Pendidik membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 2-3
- d. Pendidik menyediakan petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
- e. Menulis hasil diskusi dari penjabaran gambar pada kertas.
- f. Memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi.
- g. Berdasarkan ulasan atau hasil diskusi peserta didik, pendidik menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- h. Penutup

### 2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihannya adalah peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar, peserta didik mengetahui aplikasi dan materi berupa contoh gambar, dan siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan kelemahannya

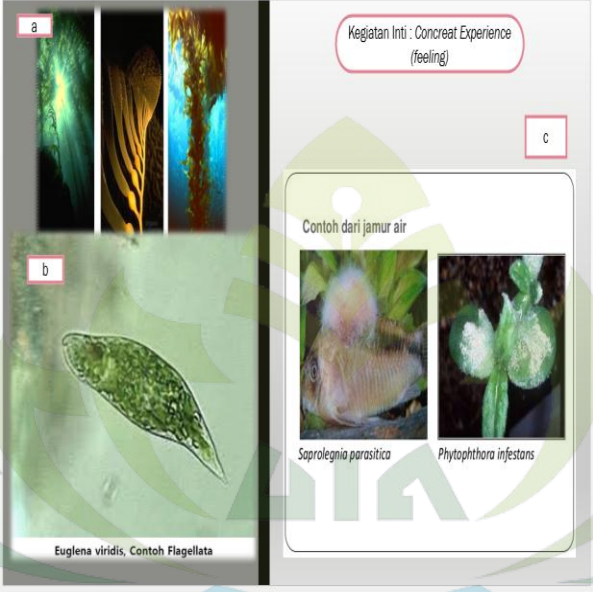
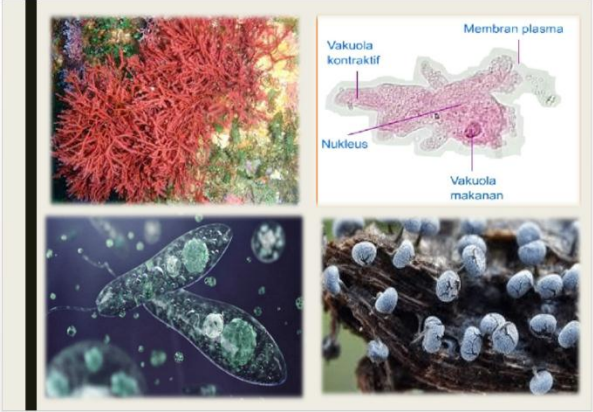
---

<sup>41</sup>Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesi, 2017), h. 99.

karena tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain itu persiapan yang terkadang membutuhkan waktu lama.<sup>42</sup>

### C. Metode *Example nonExample* Pada Materi Protista

**Tabel 2.2 Metode Example non Example Pada Materi Protista**

No	Metode <i>Example non Example</i>	Penjelasan
1.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dapat membedakan protista mirip hewan, protista mirip tumbuhan dan protista mirip jamur dari media gambar contoh dan bukan contoh.</li> </ul>
2.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dapat mengetahui ciri-ciri dari kingdom protista.</li> </ul>

<sup>42</sup>*Ibid.* Mifhtahul Huda, h.235





miniatur perhiasan. Protista memainkan berbagai peranan penting dalam kehidupan ekologis.<sup>43</sup>

Berdasarkan Lampiran 2.1 “Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar”, bahwa peserta didik dapat menerapkan prinsip klasifikasi untuk menggolongkan protista berdasarkan ciri-ciri umum yang dimiliki dan perannya dalam kehidupan melalui pengamatan secara teliti dan sistematis. Dan peserta didik dapat melakukan pengamatan ciri-ciri dan peranannya dan menyajikan hasil. Maka uraian materi protista dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 2.3**  
**Konsep Materi Protista**

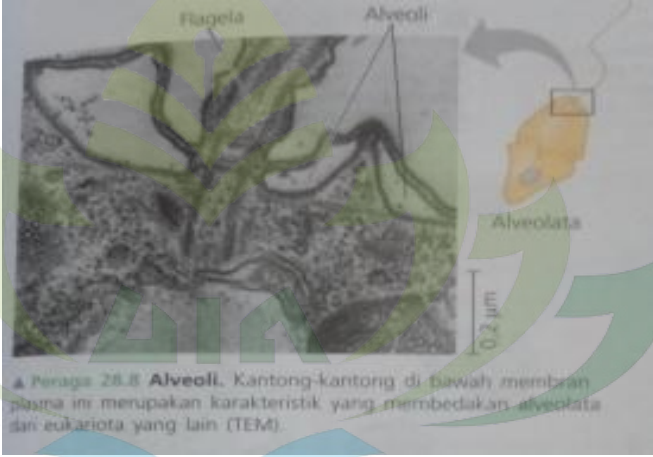
No.	Konsep Materi	Penjelasan
1.	Pengertian Protista	<p><b>Protista.</b></p> <p>Protista lebih beranekaragam dari semua eukariota lain dan tidak diklasifikasikan dalam satu kingdom tunggal. Berbagai garis keturunan protista dikenal sebagai kingdom-kingdom tersendiri. Protista digunakan untuk mengacu pada eukariota yang bukan tumbuhan, hewan dan fungi.</p> <p>Protista menggerakkan dirinya dengan flagela seperti cambuk, merayap dengan tonjolan mirip gumpalan. Bentuk protista seperti terompet kecil dan ada pula mirip miniatur perhiasan.</p> <p>Nutrisi Protista beranekaragam ada bersifat fotoautotrof dan memiliki kloroplas. Protista yang lain heterotrof, mengabsorpsi molekul organik dan ada miksotrof</p>

---

<sup>43</sup>Neil A. Campbell, Jane B. Reece, dan Laurence G. Mitchell, *Biologi Edisi kedelapan jilid dua* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 140-142.

		<p>(<i>mixotroph</i>).</p> <p>Reproduksi dan siklus hidup protista bervariasi. Ada aseksual dan juga bereproduksi secara seksual atau melaksanakan proses seksual berupa meiosis dan fertilisasi.</p>
2.	Lima Supergrup Eukariota	<p><b>Excavata.</b></p> <p>Excavata terdiri atas protista dengan mitokondria termodifikasi dengan dan protista dengan flagela unik. Beberapa dari anggota ini memiliki lekukan “hasil galian” pada salah satu sisi dari badan selnya. Klad utama parabasalid dan diplomonad memiliki mitokondria yang termodifikasi. Klad yang lain Euglenozoa memiliki flagela yang strukturnya berbeda dengan flagela organisme yang lain. Excavata mencakup parasit-parasit seperti :</p> <div data-bbox="539 1025 1295 1429" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2.1</p> <p style="text-align: center;"><i>Giardia intestinalis</i>, parasit diplomonad</p> <p style="text-align: center;">(Sumber: <a href="http://www.google.com/Giardia.Html">http://www.google.com/Giardia.Html</a>)</p> <p>Diplomonad ini dapat menginfeksi orang-orang ketika mereka minum air yang tercemar oleh fase yang mengandung kista dari parasit ini. Minum air semacam itu dapat menyebabkan diare parah. Merebus air hingga mendidihkan membunuh parasit di dalamnya.<sup>44</sup></p>

<sup>44</sup>Neil A. Campbell, Jane B. Reece, dan Laurence G. Mitchell, *Biologi Edisi kedelapan jilid dua* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 140-142.

		<p><b>Chromalveolata.</b></p> <p>Chromalveolata memiliki 2 klad utama yaitu Alveolata dan Stramenipila. Alveolata adalah kelompok protista yang monofilnya didukung dengan baik oleh sistematis molekuler. Secara struktural, spesies dalam kelompok ini memiliki kantong berselaput membran (Alveoli) plasma. Salah satu subgrup yaitu:</p> <p>Dinoflagellata adalah komponen yang melimpah dari plankton laut maupun plankton air tawar, komunitas mikroorganisme yang hidup di dekat permukaan air.</p>  <p>gambar 2.2 Alveoli (Campbell.Reece.2008)</p> <p>Stramenopila adalah kelompok alga laut yang mencakup beberapa organisme fotosintetik yang penting di planet ini, serta sejumlah klad ini adalah heterotrof.</p>
		<p><b>Rhizaria.</b></p> <p>Kelompok ini terdiri atas spesies-spesies amoeba, kebanyakan memiliki pseudopodia yang berbentuk seperti benang. Pseudopodia adalah perpanjangan yang dapat menjulur dari bagian manapun, kaki semu itu digunakan sebagai pergerakan dan penangkapan mangsa. Rhizaria mencakup chlorarachniophyta dan dua kelompok besar yaitu</p>

foram dan radiolaria.<sup>45</sup>



gambar 2.2 *Globigernia*

(Campbell.Reece.2008)

Pseudopodia serupa benang menjulur melalui pori-pori pada cangkang.

#### **Unikonta.**

Kelompok eukariota ini mencakup amoeba yang memiliki pseudopida berbentuk lobus atau tabung, seperti halnya hewan, fungi, dan protista. Unikonta mencakup protista yang berkerabat dekat dengan fungi dan hewan.



gambar 2.3 *Amoeba proteus*

(Sumber: [http://www.google.com/Amoeba proteus.Html](http://www.google.com/Amoeba%20proteus.Html))

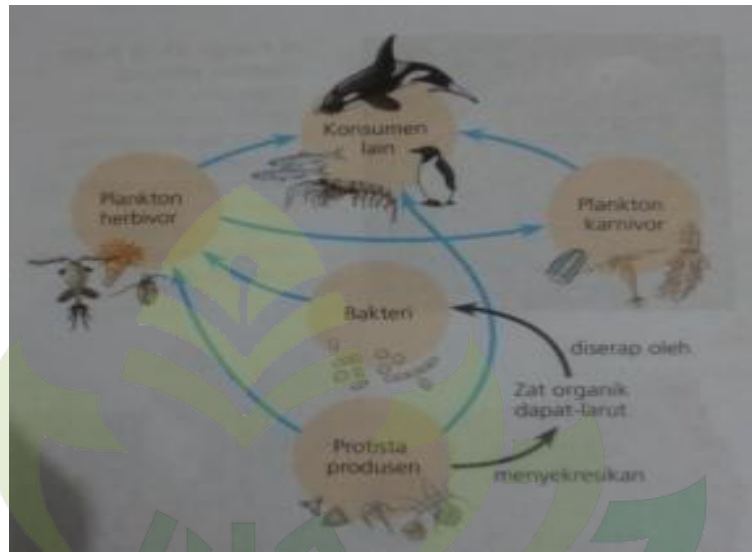
	Peran penting protista dalam ekologis	<p>Dua peran kunci yang dimainkan oleh protista di berbagai habitat tempat ia hidup, yaitu:</p> <p>Protista simbiotik. Protista membentuk berbagai macam hubungan mutualistik dan parasitik yang mempengaruhi rekanan simbiotik dan anggota lain dari komunitas. Contohnya dinoflagellata fotosintetik memberikan nutrisi bagi</p>
--	---------------------------------------	--

<sup>45</sup> *Ibid.* h.144-153



rekanan simbiotiknya.

Protista Fotosintetik. Protista fotosintetik tergolong produsen terpenting di komunitas akuatik. Karena mereka berada di dasar jejaring makanan, faktor-faktor yang mempengaruhi protista fotosintetik mempengaruhi banyak spesies lain dalam komunitas. Contoh nya:



gambar 2.4 Protista merupakan produsen penting dalam komunitas akuatik

(Campbell.Reece.2008)

Jejaring makanan yang disederhanakan menggambarkan bagaimana organisme-organisme dalam komunitas akuatik bergantung secara langsung maupun tidak langsung pada protista fotosintetik untuk memperoleh makanan.<sup>46</sup>

## E. Kemampuan Berpikir Kritis

### 1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir adalah pembentukan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long term*

<sup>46</sup>*Ibid.* h.156-162

*memory* atau sering juga disebut dengan memori jangka lama. Secara sederhana, berpikir adalah menjalankan informasi secara mental atau secara kognitif.

Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat menjelaskan tentang berpikir, karena pada dasarnya Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya berupa makhluk ciptaan nya berupa tumbuhan, hewan dan manusia. Yang membedakan diantara ketiga nya ialah manusia diberi kelebihan di antara makhluk lainnya yaitu otak untuk berpikir. Ayat Al-Quran yang menjelaskan berpikir kritis ialah Ali-Imran 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Yang artinya : “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “ Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>47</sup>

Ayat Al-Imran 90-91 memiliki kandungan arti dimana Allah mewajibkan kepada hambanya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk menggunakan pikiran kita merenungkan ciptaan nya seperti alam, langit, dan bumi (yakni memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan) serta pergantian malam dan siang. Yang demikian itu menjadi tanda-tanda orang berpikir, bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya.

---

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*(Bandung:PT Sygma Exammedia, 2007)

Kemudian itu, manusia hendaknya memikirkan dan mengukur semua yang ada di alam semesta, sehingga tercipta ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia di haruskan berpikir.

Selain surat Ali-Imran teradap surat Ar-ra'd 3 yang menjelaskan untuk berpikir :

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسِي وَأَنْهَرًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٣

3. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.<sup>48</sup>

Jenis berpikir sendiri terdapat dua macam yaitu berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Menurut Dewey berpikir kritis sendiri adalah berpikir introspektif yaitu suatu petunjuk yang aktif, persistent (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasannyayang mendukungnya dankesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungan nya.<sup>49</sup>

Berpikir kritis menurut Ricard Paul dalam buku Alec Fisher adalah cara berpikir mengenai hal substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirnya dengan mengenai secara terampil struktur-

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*(Bandung:PT Sygma Exammedia, 2007)

<sup>49</sup>Icha Shofia Karlita Ulfa, dkk, *Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fungsi Komposisi melalui Model Pembelajaran Kolaboratif*, jurnal diklatik Matematika ISSN 2355-4185(p) , 2548- 8546(e) DOI 10.24815/jdm.v5i1.9972

struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.<sup>50</sup>

Berpikir kritis terdiri dari dua kata, yaitu berpikir dan kritis. Berpikir cara merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat dugaan bila data yang disajikan kurang lengkap, diperlukan sebuah kegiatan berpikir yang disebut berpikir kritis. Berpikir kritis cara kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.<sup>51</sup>

Menurut Ennis (1985) berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir kompleks, menggunakan proses-proses berpikir mendasar berupa penalaran yang logis sehingga dapat memahami, menganalisis, mengevaluasi serta menginterpretasikan suatu argumen sesuai penalarannya, sehingga dapat menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dapat menaikkan kemampuan kita dalam membereskan konflik-konflik yang sangat penting dengan menolong menjauhkan kita dari ketidakseimbangan berpikir dan menuntun kita berpikir sangat logis dan rasional. Scrienven dan Paul mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut :

*“critical thinking in the intellectually disclipined process of actively and skillfully conseptualizing applying synthesizing, and or evaluating information gathered from, or generated by observation, experiences, reflection, reasoning, or*

---

<sup>50</sup>Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarata: Erlangga, 2009), h.4

<sup>51</sup>S. Nurhasanah, Adam Malik, D. Mulhayatiah, *Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa*, September 2017, Jurnal Wahana Pendidikan Fisika (2017) Vol.2 No.2 : 58-62.

*communication, as a guide to belief and action. In its exemplary form, it is based on universal intellectual values that transcend subject matter divisions: clarity, accuracy, precision, consistency, relevance, sound evidence, good reason, depth, breadth, and fairness”*

Yaitu pemikiran kritis dalam proses yang diungkapkan secara intelektual dari konseptualisasi aktif dan terampil yang mensintesis penerapan, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai tambahan untuk kepercayaan dan tindakan. Dalam contohnya, ini didasarkan pada nilai-nilai intelektual universal yang melampaui pembagian materi pelajaran: kejelasan, ketepatan, ketepatan, relevansi konsistensi, bukti kuat, alasan yang baik, kedalaman, luas, dan keadilan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami masalah dan pendapat, kemampuan menyeleksi informasi dan hipotesis yang penting serta relevan untuk menyelesaikan masalah serta kemampuan untuk menarik kesimpulan yang valid. Berpikir kritis dapat diajarkan melalui kegiatan laboratorium, penemuan, pekerjaan rumah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan ujian yang dirancang untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis. Persoalan-persoalan tingkat tinggi (*high level question*) dapat mendukung pemikiran kritis yang lebih intensif. Kemampuan berpikir kritis bisa ditingkatkan melalui diskusi kelompok yang teratur dan dibimbing langsung oleh pendidik. Berpikir kritis dapat dibangun dengan



membangun iklim kelas yang di dalamnya pemikiran dan analisis benar-benar dihargai keberadaanya.<sup>52</sup>

## 2. Indikator Berpikir Kritis

Banyak peneliti yang menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Enis dalam *Goal for A Critical Thinking Curriculum* dan terdapat hasil yang positif pada hasil penelitian seperti hasil dari (Widdy Sukma Nugraha, 20018).<sup>53</sup> Karena indikator dari Robert Ennis mengembangkandalam dua aspek besar yaitu aspek pembentukan watak (*disposition*) dan aspek kemampuan (*abilities*). Karena pembentukan watak dan aspek kemampuan saling menguatkan sehingga saya memilih indikator dari Robert Ennis karena bisa mengukur keduanya, lalu lebih detail dengan 5 aspek indikator kemampuan berpikir kritis dan 12 sub indikator dan mudah di pahami.

Terdapat lima tahapan beserta sub indikator kemampuan berpikir kritis dijabarkan pada Tabel di bawah ini<sup>54</sup> :

**Tabel 2.4 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Indikator	
	Kemampuan Berpikir	Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

<sup>52</sup>*Ibid*, Eta Purnasari, h.31.

<sup>53</sup>Widdy Sukma Nugraha, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penggunaan Konsep Ipa Siswa SD Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vo.10.No.2 Juli 2018.

<sup>54</sup>Diah Apriyanti, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung*, Skripsi Program Sarjana Pendidikan Biologi UIN RIL, Bandar Lampung.2016.

	Kritis	
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	Memfokuskan pertanyaan
		Menganalisis pertanyaan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
		Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
3	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
		Membuat dan menentukan nilai pertimbangan
4	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan dalam tiga dimensi
		Mengidentifikasi asumsi
5	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan
		Berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan tabel di atas bahwa indikator kemampuan berpikir kritis dikelompokkan menjadi lima kelompok indikator yaitu memberi penjelasan sederhana (*elementary clarification*), mengembangkan kemampuan dasar (*basic*

*support*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*) dan mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

### 3. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan Berpikir kritis diantara nya:

- a. Mencapai pemahaman yang mendalam.
- b. Menentukan jawaban.
- c. Meneliti proses berpikir mereka sendiri pada saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau mengembangkan sebuah proyek.
- d. Mengevaluasi pemikiran tersirat apa yang telah mereka dengar dan baca.
- e. Menganalisis tingkat mental untuk menguji tingkat kendala.<sup>55</sup>

### F. Kerangka Berpikir

Penambahan kualitas pendidikan dimulai dari penambahan kualitas pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses menolong peserta didik belajar yang buktikan dengan perubahan tindakan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pelajaran yang unggul dilakukan oleh pendidik yang memiliki konsep yang jelas tentang tujuan pembelajaran. Perilaku mengajar dan belajar terkait dengan bahan pembelajaran. Materi pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai sosial, seni, keterampilan agama, dan sikap. Hasil observasi para ahli tentang aktivitas pendidik dan peserta didik dalam kaitan nya dengan bahan pengajaran adalah model dan metode pembelajaran.

---

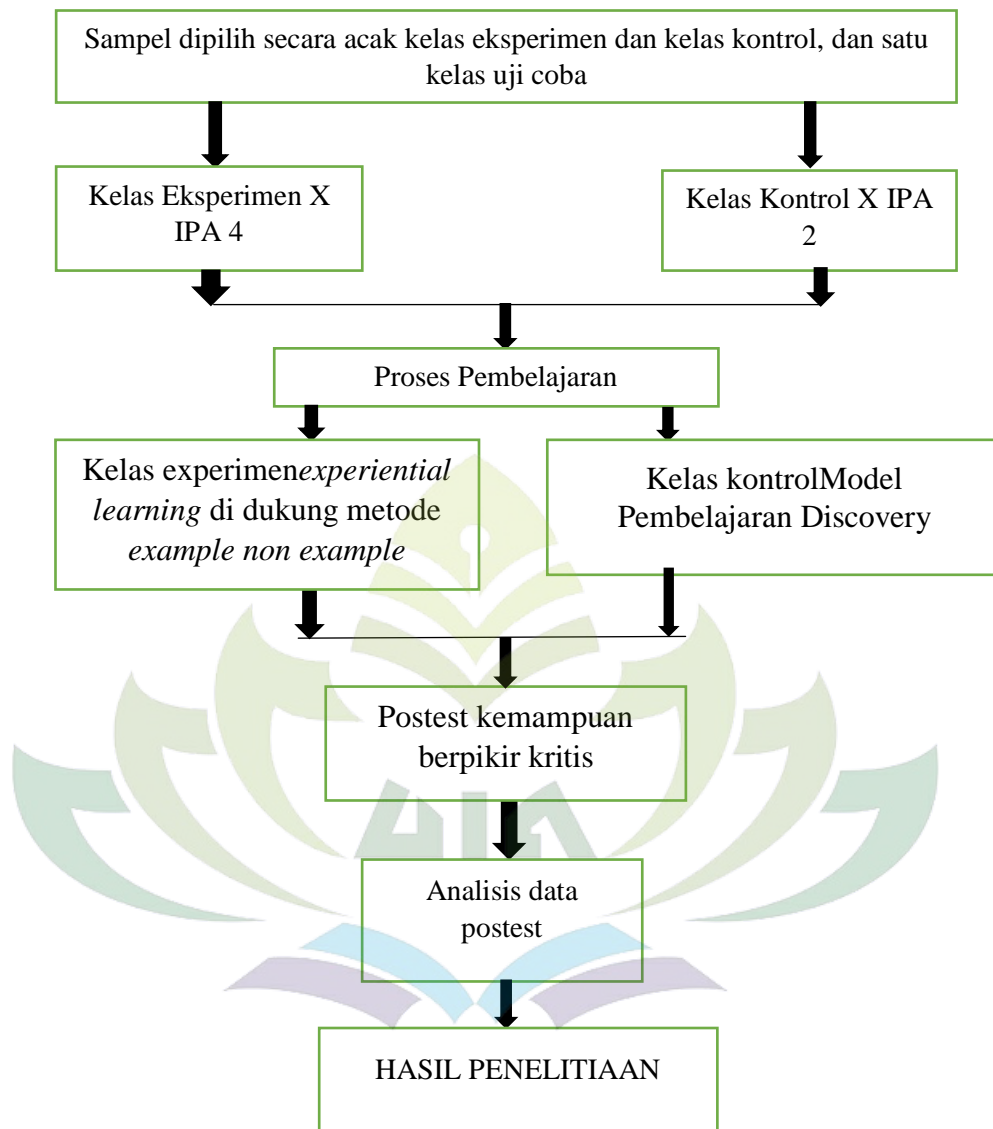
<sup>55</sup>*Ibid.* Muh. Tanwil & Liliarsari, h.9

Salah satu faktor keberhasilan peserta didik adalah dengan memperbaiki pembelajaran yakni model dan metode pembelajaran yang tepat. Karena peserta didik akan bosan bila pembelajaran dilakukan dengan cara monoton atau tidak bervariasi dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan model dan metode yang tepat akan membangun semangat peserta didik untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu tujuan pembelajaran yaitu berhasilnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sekolah di SMA Negeri 1 Simpang Agung belum menggunakan model dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran yang dapat membangun aktivitas peserta didik. Sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, peserta didik cenderung malas-malasan, merasa jenuh, serta kurangnya antusiasme peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Adapun diperlukan model pembelajaran yang bisadapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan model *experiential learning* yang memainkan kedudukan yang berarti dalam pembelajar yang lebih kritis terhadap informasi yang diterima dan mampu untuk menyerap kompetensi yang berbeda dengan kompetensi yang sudah dimilikinya. Adapun metode yang mendukung yaitu metode *example non example*. Metode pembelajaran ini menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Melalui metode pembelajaran *example non example* pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan ide-ide mereka sendiri. Bagan kerangka berpikir menurut peneliti sebagai berikut.

Populasi SMA Kelas XSMA Negeri 1 Simpang Agung





**Gambar 2.3**  
**Bentuk Kerangka Berpikir**

### G. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang terkait model pembelajaran *experiential learning*, yaitu:

1. Pada penelitian mengenai model pembelajaran *experiential learning* yang dilakukan oleh Lestari dkk(2014) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* mempunyai pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Clark dkk. (2010) menyatakan bahwa hasil penemuan Kolb (teori *experiential learning*) memiliki potensi terbesar dalam pengaturan pendidikan dan kemampuan untuk meningkatkan proses pendidikan pendidik. Dan pada penelitian S.Nurhasanah dkk dengan judul penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menggunakan uji Wilcoxon match pair menunjukkan bahwa nilai  $Z_{hitung} = 4,47$  dan dengan menggunakan taraf signifikans  $\alpha = 0,05$  didapatkan  $Z_{tabel} = 1,69$ . Data tersebut menunjukkan S. Nurhasanah dkk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik bahwa sesuai dengan aturan, jika hasilnya adalah  $H_0 = \text{ditolak}$  dan  $H_a = \text{diterima}$ . Model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik terbukti sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yaitu  $H_a$  diterima artinya terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Hasil penelitian dari Mar'atus Sholehah pada tahun 2016 di SMA Assa'adah Gresik yang berjudul *Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA* menunjukan bahwa model *experiential learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu



nilai pretes 61.26 menjadi 80.90 nilai postes setelah diberi pembelajaran dengan model *experiential learning*.

3. Hasil penelitian dari Elisa Dewi Yuliarti pada tahun 2014 yang berjudul Implementasi Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XI Ipa 1 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran biologi dengan prasiklus 62,90%, siklus I 75,37%, siklus II 80,77%.

## H. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat di ajukan adalah:

### 1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan bahwa hipotesis ini adalah adakah pengaruh model pembelajaran *experiential learning* di dukung metode *example non example* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung.

### 2. Hipotesis Statistik

- a.  $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$  tidakada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *experiential learning* di dukung metode *example non example* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung.
- b.  $H_1: \mu_1 > \mu_2$  ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *experiential learning* di dukung metode *example non example* pada

kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1  
Simpang Agung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Z., & Samawi, A. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Tunagrahita Kelas VII. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(3), 205–211.
- Amaliah, Rizky, (2016). Efektivitas Model Experiential Learning Kolb (ELK) Berbasis Praktikum Pada Materi Sistem Saraf.
- Anwar, Chairul. (2014). *Hakikat manusia dalam pendidikan*. Yogyakarta: Suka press.
- Anwar, Chairul. (2017). *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Alice Y. Kolb & David A. Kolb. (2017). Experiential Learning Theory As a Guide For Experiential Educator in Higher Education. *Southern Utah University Press ELTHE: Journal For Engaged Educators*, Vol. 1, No 1, hlm. 7-4400.
- Apriyanti, D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baker, M. A., & Robinson, J. S. (2016). The Effects of Kolb's Experiential Learning Model on Successful Intelligence in Secondary Agriculture Students. *Journal of Agricultural Education*, 57(3), 129–144.
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153–161.
- Budiyanto, Moch.Agus Krisno. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Pres.
- Danaryanti, A., & Lestari, A. T. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *EDU-MAT*, 5(2).

- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma Exammedia.
- Donni Juni Priansa. (2014). *Manajemen Peserta Dan Didik Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Endrawati, N. N., & Suartana, K. (2016). *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1).
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamdayama, Jumanta. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesi.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Mifhtahul. (2014). *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, B., Velina, Y., & Kamelia, M. (2019). Students' Critical Thinking Skills in Islamic Schools: The Effect of Problem-Based Learning (PBL) Model. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 77–85.
- Karinasari, F. (2017). Kelayakan Teoritis Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Experiential Learning Submateri Komponen Penyusun Ekosistem Kelas X SMA. *BioEdu*, 6(3).
- Muhammad, Fathurrohman. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munif, I. R. S. (2009). Penerapan Metode Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2).
- Mudlofir, Ali. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Press
- Neil A. Campbell, Laurence G. Mitchell, & jane B. Reece. (2008). *Biologi Edisi kedelapan jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Nisa, A. Z., Alimah, S., & Marianti, A. (2016). Pengaruh Penerapan Desain Pembelajaran Animalia dengan Model Experiential Jelajah Alam Sekitar di SMA. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 45(1).

- Nugraha, Widdy Sukma. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penggunaan Konsep Ipa Siswa SD Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vo.10.No.2 .
- Nurhasanah, S., Malik, A., & Mulhayatiah, D. (2017). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 2(2), 58–62.
- Pratiwi, A. M. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta .
- Purnasari, E. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis Media Flash Card Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Matei Protista Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Puspita, L., Budiman, H., & Thessalonica, M. A. (2018). Pengaruh Model Learning Cycle Tipe 7E disertai Teknik Talking Stick Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Pada Materi Protista. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(2), 205–216.
- Puspita, L., Supriadi, N., & Pangestika, A. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Disertai Teknik Diagram Vee Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Materi Fungi Kelas X Man 2 Bandar Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(1), 01–12.
- Puspita, L., Yetri, Y., & Novianti, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas Xi Ipa Di Sma Negeri 15 Bandar Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 8(1), 78–90.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Satori, Djam'an. (2016). *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- .Sari, Putri Oktavia Wulan Pengaruh Pembelajaran Saintifik Example non Example Terhadap hasil Belajar, *Jurnal Imiah Sekolah Dasar*, Volume 3, Number 3 Tahun 2019.
- Siregar, D. A. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kampung Rakyat Tahun Pembelajaran 2013/2014. *Basastra*, 3(3).
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mohamad Syarif. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. (2016). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2096–2100.
- Saleha, Wa Ode. (2016). Penerapan Model Example non Example Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Parigi Pada Materi Klasifikasi Mahluk Hidup. *Jurnal AMPIBI* volume 1 Nomer 1.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfa, I. S. K., Trapsilasiwi, D., & Yudianto, E. (2018). Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fungsi Komposisi melalui Model Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(1), 40–53.
- Yuliarti, Elisa Dwi. (2014). Implementasi Model Eexperiential Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pmbelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun ajaran 2013/2014.



